



POLA INTERAKSI SATU ARAH PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK PADA NOVEL TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA

Rahma Nissa¹, Indah Mulianti²

¹ Ilmu Agama Islam, Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Ilmu Agama Islam, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: nissarahma064@gmail.com¹, indahmulianti@fis.unp.ac.id²

E-Issn: 3063-8313

Received: Januari 2026

Accepted: Januari 2026

Published: Januari 2026

Abstract :

This study examines the one-way interaction pattern between educators and students in the formation of children's character in the novel Totto-Chan: The Little Girl at the Window. This research study is limited to the form of one-way communication between educators and students in the formation of children's characters in the novel Totto-Chan: The Little Girl in the Window. This study aims to describe the characters formed through one-way interaction patterns between educators and students in the novel Totto-Chan: The Little Girl in the Window. This research is a qualitative study with a content analysis approach and is descriptive. The results show that one-way interaction patterns in the novel are carried out through four forms, namely commands, explanations, directions, and advice. One-way interaction patterns contribute to the formation of characters of discipline, empathy, honesty, cooperation, independence, self-confidence, respect, curiosity, responsibility, and tolerance. Thus, one-way interaction patterns delivered directly and attentively can still form effective communication that can have an impact on the formation of children's characters.

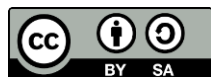
Keyword: Interaction Patterns, Character Formation, Totto-Chan: The Little Girl at the Window

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji pola interaksi satu arah antara pendidik dan peserta didik dalam pembentukan karakter anak pada novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*. Kajian penelitian ini dibatasi pada bentuk komunikasi satu arah antara pendidik dan peserta didik dalam pembentukan karakter anak pada novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter-karakter yang terbentuk melalui pola interaksi satu arah antara pendidik dan peserta didik pada novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi satu arah di dalam novel dilakukan melalui empat bentuk yaitu perintah, penjelasan, arahan, dan nasihat. Pola interaksi satu arah berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin, empati, jujur, kerja sama, mandiri, percaya diri, rasa hormat, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan toleransi. Dengan demikian, pola interaksi satu arah yang disampaikan secara langsung dan penuh perhatian tetap bisa membentuk komunikasi yang efektif yang dapat menjadi berdampak dalam pembentukan karakter anak.

Kata kunci: Pola Interaksi, Pembentukan Karakter, Totto-Chan: The Little Girl at the Window

PENDAHULUAN



Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan tujuan Pendidikan nasional bukan sekedar membentuk karakter peserta didik menjadi cerdas, namun juga berkarakter baik (Anisyah et al., 2023). Karakter meliputi seluruh perilaku, pola pikir, dan perspektif seseorang dalam mengambil sikap yang meliputi keyakinan, moral, serta kebiasaan (Rahim et al., 2024). Tetapi nyatanya masalah degradasi moral yang berkaitan dengan kualitas karakter individu di kalangan peserta didik di Indonesia masih terus berlangsung dan menuju keprihatinan.

Menurunnya moral pada peserta didik disebabkan karena lemahnya pengetahuan nilai-nilai Pancasila, kelalaian orang tua dalam mengawasi anaknya, dan penggunaan gawai yang digunakan secara berlebihan (Revalina et al., 2023). Langkah penanganan rusaknya karakter di kalangan peserta didik dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah, karena pembelajaran sendiri adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Melibatkan perasaan dalam setiap komunikasi antara pendidik dan peserta didik sangat penting dalam setiap proses pembelajaran (Hohr, dalam Amaruddin, Dardiri, Efianingrum, Hung, & Purwanta, 2024) untuk membentuk interaksi yang nyaman dan harmonis antara pendidik dan peserta didik.

Ali & Asrori (2017) menjelaskan bahwa interaksi adalah hubungan yang diciptakan antara dua orang atau lebih, dan setiap orang yang terlibat berperan aktif untuk menimbulkan hubungan timbal balik. Melalui interaksi yang baik, pendidik dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan jika pendidik berhasil membentuk interaksi yang baik dengan peserta didik, akan terlihat dampak positif pada perkembangan akademik dan karakter peserta didik (Ramadhan et al., 2024). Dalam hal ini karya sastra bisa menjadi referensi atau sumber bagi pendidik untuk melihat dan memahami bagaimana interaksi dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi baru yang menyajikan pengalaman pribadi seseorang secara imajinatif dalam bentuk karangan (Lusty et al., 2021). Novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi bercerita tentang pengalaman Totto-chan yang merupakan nama kecil pengarang ketika bersekolah di Tomoe Gakuen, sekolah dasar yang didirikan oleh seorang pendidik yaitu Sosaku Kobayashi dalam rentang waktu Perang Dunia II, sebuah sekolah yang memiliki sistem belajar yang unik yang berbeda dari sekolah-sekolah di Jepang masa itu (Addina Nur, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya sudah pernah meneliti tentang pola interaksi antara pendidik dan peserta didik dan menunjukkan bahwa pola interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik sangat berperan aktif seperti penelitian yang dilakukan Sugianto (2021) yang meneliti pola interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai proses peningkatan kedisiplinan di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaidah nilai-nilai karakter dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*, namun yang menjelaskan bagaimana karakter tersebut terbentuk melalui pola interaksi satu arah antara pendidik dan peserta didik belum ada. Sehingga penelitian ini.

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat berperan dalam proses pembentukan karakter pada anak.

Peneliti memfokuskan topik ini pada “Pola Interaksi Satu Arah Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter Anak pada Novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*”, yang berdasarkan dengan latar belakang penelitian dan gambaran masalah yang peneliti sampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter yang terbentuk melalui pola interaksi satu arah antara pendidik dan peserta didik pada novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pola interaksi pendidik dan peserta didik dalam pembentukan karakter anak pada novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) guna mengungkap makna yang terkandung dalam teks (Effendi & Hetilaniar, 2019). Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis kutipan-kutipan yang menunjukkan pola interaksi antara pendidik dan peserta didik serta karakter yang terbentuk melalui interaksi tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita, narasi, dan dialog yang terdapat pada novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan membaca dan memahami novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*, peneliti menggunakan catatan reflektif dan buku log selama proses pembacaan novel yang kemudian peneliti mencatat kalimat-kalimat dalam novel yang menggambarkan karakter dan pola interaksi guna mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan pola interaksi pendidik dan peserta didik dalam pembentukan karakter anak menggunakan tabel data. Sedangkan untuk teknik penganalisisan data, peneliti menggunakan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 11 data yang menunjukkan pola interaksi satu arah yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Dimana pola interaksi satu arah tersebut berdampak pada pembentukan karakter pada peserta didik. Berikut data-data yang menunjukkan bentuk pola-pola interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* tersebut:

Tabel 1. Klasifikasi Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter Anak

No.	Karakter yang Terbentuk	Bukti Kutipan	Hal
1.	Disiplin, Rasa Hormat, dan Rasa Ingin Tahu	Setelah berjalan kira-kira sepuluh menit, Guru berhenti. Dia menunjuk beberapa kuntum bunga berwarna kuning dan berkata, “Lihat bunga sesawi itu. Kalian tahu mengapa bunga-bunga mekar?”	49

		Dia menjelaskan tentang putik dan benang sari sementara anak-anak berjongkok di pinggir jalan dan mengamati bunga-bunga itu. Guru menjelaskan bagaimana kupu-kupu membantu bunga-bunga penyerbukan benang sari ke putik.	
2.	Disiplin dan Rasa Hormat	"Waktunya kembali ke sekolah!" kata Guru ketika matahari mulai turun. Anak-anak berjalan kembali ke sekolah, menyusuri jalan yang diapit deretan pohon sakura dan ladang-ladang penuh bunga sesawi.	51
3.	Disiplin, Rasa Hormat, dan Rasa Ingin Tahu	"Perhatikan baik-baik," kata Kepala Sekolah, "itu disebut <i>roller</i> . Tenaga penggelinding digunakan untuk memindahkan gerbong besar itu."	69
4.	Disiplin, Rasa Hormat, dan Rasa Ingin Tahu	"Akan kutunjukkan pada kalian bagaimana caranya mendirikan tenda," katanya sambil membuka lipatan tenda. "Perhatikan baik-baik."	77
5.	Empati, Jujur, Mandiri, Percaya Diri, dan Tanggung Jawab	Kepala Sekolah menjelaskan bahwa meskipun tes itu untuk mengetahui keberanian mereka, anak-anak diperbolehkan kembali ke sekolah tanpa menyelesaikan rute.	86
6.	Disiplin dan Rasa Hormat	"Dengar baik-baik," kata Kepala Sekolah ketika semua sudah berkumpul. "Kita akan naik kereta, lalu naik kapal. Aku tak ingin sampai ada yang tersesat. Mengerti? Baik, kita berangkat sekarang!"	95
7.	Disiplin, Empati, Rasa Hormat, dan Rasa Tanggung Jawab	Selain itu, Kepala Sekolah telah menasihati Oe bahwa anak-anak perempuan harus dijaga. Nasihat itu terdengar aneh bagi Totto-chan. Tapi lalu ia merasa nasihat itu terasa manis. Pasti menyenangkan jika ada yang menjaga kita.	159
8.	Disiplin, Rasa Hormat, dan Rasa Ingin Tahu	Guru pertanian itu menyuruh anak-anak mengambil sekop dan garu dari gerbong, lalu mulai menyiangi rumput. Dijelaskannya segala sesuatu tentang rumput liar: bahwa mereka bandel, bahwa ada jenis rumput liar yang tumbuh lebih cepat daripada tanaman pertanian dan membuat tanaman itu tak mendapat sinar matahari, bahwa rumput liar merupakan persembunyian yang bagus untuk bermacam-macam serangga. Dia juga menerangkan bahwa rumput liar bisa menghisap habis unsur-unsur hara dari dalam tanah. Dia mengajarkan berbagai hal, terus-menerus. Dan sambil berbicara, tangannya tak pernah berhenti mencabuti rumput liar. Anak-anak menirunya. Kemudian guru itu mengajarkan caranya menggunakan garu, membuat deretan lubang memanjang untuk menanam benih, menebar pupuk, dan apa saja yang harus dikerjakan untuk	179

		menumbuhkan sesuatu di ladang. Guru itu menjelaskan sambil memberikan contoh nyata.	
9.	Disiplin, Kerja Sama, Kreatif, Mandiri, dan Tanggung Jawab	“Nah,” kata Kepala Sekolah, “pertama-tama, kita bagi kalian menjadi beberapa kelompok. Lalu masing-masing kelompok membuat tungku dari bata-bata yang dibawa para guru. Beberapa dari kalian pergi mencuci beras di anak sungai, lalu memasaknya. Setelah itu, kita mulai membuat sup daging babi. Sekarang kita mulai.”	184
10.	Disiplin, Kerja Sama, Mandiri, Percaya Diri, Rasa Hormat dan Tanggung Jawab	Pagi itu anak-anak berkumpul di halaman sekolah. Kepala Sekolah memperkenalkan si murid baru. “Ini Miyazaki. Dia lahir dan dibesarkan di Amerika, jadi dia tidak lancar berbahasa Jepang. Itu sebabnya, dia bersekolah di Tomoe, agar bisa lebih mudah berkenalan dengan teman-teman satu sekolah dan belajar sesuai kemampuannya. Sekarang dia salah satu dari kalian. Kita masukkan ke kelas berapa dia ya? Bagaimana kalau kelas lima, bersama Ta-chan dan yang lain-lain?” “Bagus,” kata Ta-chan---yang pandai menggambar---dengan nada suara seperti seorang kakak. Kepala Sekolah tersenyum dan melanjutkan, “Aku memang bilang dia tidak lancar berbahasa Jepang, tapi dia amat pandai berbahasa Inggris. Mintalah padanya untuk mengajari kalian bahasa Inggris. Dia belum terbiasa tinggal di Jepang, jadi ku harap kalian mau membantunya. Tanyakan padanya tentang kehidupan di Amerika. Dia bisa menceritakan banyak hal menarik. Nah, aku tinggalkan dia bersama kalian.”	212
11.	Disiplin, Empati, Rasa Hormat, dan Tanggung Jawab	“Jangan mengganggu binatang,” Mr. Kobayashi selalu mengingatkan murid-murid Tomoe. “Sungguh jahat mengkhianati binatang yang percaya kepada kita. Jangan buat anjing memohon tapi kemudian tidak memberinya apa-apa. Anjing itu takkan mempercayaimu lagi dan sifatnya akan berkembang menjadi buruk.”	240

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya pola interaksi satu arah yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik di dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*. Pesan dalam pola interaksi satu arah ini bersifat instruktif dan informatif, dimana pendidik hanya menyampaikan pesan tanpa ada respon langsung dari peserta didik. Meski pola interaksi satu arah terkesan kaku dan pasif karena hanya satu pihak yang aktif berkomunikasi, jika disampaikan secara halus dan penuh perhatian sebagaimana yang tergambar dalam kutipan-kutipan di dalam tabel, pola interaksi satu arah tetap bisa membentuk komunikasi yang efektif terutama jika disampaikan dengan empati dan memperhatikan kebutuhan dan kondisi penerima pesan.

Pola interaksi satu arah yang disampaikan dalam bentuk perintah, penjelasan, arahan, dan nasihat yang terdapat dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* tetap memberikan kontribusi dalam proses pembentukan karakter anak meski tidak terjadi respon atau komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Karena perintah, penjelasan, arahan, dan nasihat yang diberikan pendidik secara tidak langsung merupakan cara pendidik untuk menanamkan suatu nilai atau mengarahkan peserta didik dalam berperilaku. Ini sejalan dengan teori behavioristik dari B.F Skinner bahwa hubungan antara stimulus-respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungan akan menimbulkan perubahan tingkah laku pada anak, karena pada dasarnya stimulus atau rangsangan yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi bentuk respon yang diberikan (Abidin, 2022; Effendi & Hetilaniar, 2019).

Dan ini juga sejalan dengan teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1992) bahwa tiga aspek dalam pembentukan karakter adalah pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam pola interaksi satu arah yang ditemukan dalam novel, nilai-nilai ditanamkan dalam bentuk perintah, penjelasan, arahan, dan nasihat sebagai pengetahuan yang nantinya diperkuat melalui pembiasaan sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Jika dilakukan dengan konsisten, akan membentuk karakter-karakter positif pada peserta didik.

Kutipan-kutipan di dalam tabel dikelompokkan berdasarkan bentuk pola interaksi satu arah dan karakter yang terbentuk melalui pola interaksi satu arah tersebut, dimana pada bentuk pola interaksi satu arah mengkaji bagaimana bentuk pola interaksi satu arah disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik seperti perintah, penjelasan, arahan, dan nasihat. Sedangkan pada karakter yang terbentuk melalui pola interaksi satu arah, melihat dampak dari pola interaksi satu arah yang dilakukan terhadap pembentukan karakter peserta didik seperti disiplin, rasa hormat, tanggung jawab, dan sebagainya. Sehingga setiap kutipan tidak hanya memperlihatkan bagaimana pola interaksi satu arah dilakukan di dalam novel, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter anak.

a. Bentuk Pola Interaksi Satu Arah

1. Perintah

Ketika pendidik memberikan perintah yang tampak dalam kutipan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 8 pendidik memberikan perintah kepada peserta didik seperti "*Lihatlah bunga sesawi itu.*", "*Waktunya kembali ke sekolah!*", "*Perhatikan baik-baik*", dan "*Dengar baik-baik*". Perintah yang diberikan oleh pendidik menunjukkan bentuk komunikasi satu arah, dimana pendidik memegang kontrol penuh dalam situasi pembelajaran dan peserta didik langsung melakukan apa yang diperintahkan tanpa memberikan tanggapan balik. Bentuk perintah yang diberikan kepada peserta didik menunjukkan adanya pembiasaan terhadap peserta didik untuk fokus dan patuh dalam proses belajar.

Akan tetapi, dalam beberapa situasi pemberian perintah juga disertai dengan penjelasan seperti ketika pendidik menjelaskan proses

penyerbukan bunga, penggunaan roller, memperagakan cara mendirikan tenda, dan mengajarkan menanam tumbuhan. Hal ini menunjukkan perintah yang diberikan untuk menarik perhatian peserta didik dan penjelasan digunakan untuk memberikan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang ingin disampaikan. Penggunaan perintah dan penjelasan secara bersamaan untuk menyampaikan pesan menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya ingin peserta didik patuh dengan perintah secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman peserta didik terkait isi dari pembelajaran.

2. Penjelasan

Pola interaksi satu arah dalam novel juga disampaikan dalam bentuk penjelasan yang diberikan kepada peserta didik dan tidak tampak dialog timbal balik antara pendidik dan peserta didik terkait penjelasan tersebut. Penjelasan yang diberikan oleh pendidik untuk memberikan pengetahuan atau menjelaskan suatu hal kepada peserta didik agar peserta didik memahami maksud dan tujuan yang terlihat dalam kutipan nomor 5 dan 10. Disini pendidikan menyampaikan penjelasan terkait aturan tes keberanian dan situasi peserta didik baru yang berasal dari Amerika kepada peserta didik.

Dalam kegiatan tes keberanian, pendidik menjelaskan aturan bahwa peserta didik tidak harus menyelesaikan seluruh rute yang sudah ditetapkan. Peserta didik boleh kembali ke sekolah kapan saja mereka merasa tidak mampu melanjutkan tes keberanian tersebut. Penjelasan ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap individu memiliki batas kemampuan masing-masing dan hal tersebut harus dihargai.

Selain itu, pendidik juga menggunakan penjelasan ketika memperkenalkan seorang pendidik baru yang bernama Miyazaki yang tidak bisa berbahasa Jepang dan belum terbiasa untuk tinggal di Jepang sehingga memerlukan bantuan dari peserta didik lain untuk menolong Miyazaki belajar bahasa dan budaya Jepang. Pendidik juga menjelaskan bahwa Miyazaki pandai berbahasa Inggris sehingga peserta didik bisa saling belajar satu sama lain. Penjelasan dari pendidik dapat mendorong peserta didik untuk saling belajar satu sama lain dari perbedaan yang mereka miliki.

3. Arahan

Arahan dalam pola interaksi satu arah dilakukan ketika kegiatan di luar kelas seperti yang tampak dalam kutipan nomor 9. Disini pendidik memberikan arahan terkait jalannya kegiatan piknik di hutan mulai dari memberi instruksi membagi kelompok, membuat tungku, dan pembagian tugas untuk membuat sup daging. Arahan ini diperlukan agar peserta didik tetap fokus pada tujuan pembelajaran dan bentuk pengarahan perilaku peserta didik meski pembelajaran dilakukan di luar kelas.

4. Nasihat

Pola interaksi satu arah juga dapat digunakan dalam penyampaian

nasihat kepada peserta didik seperti yang ditemukan dalam kutipan nomor 7 dan nomor 1. Kutipan nomor 7 merupakan dialog antara Oe dan Totto-chan, tetapi isi dalam dialog tersebut menunjukkan adanya pola interaksi satu arah antara Oe dan Kepala Sekolah. Ini tampak ketika Oe mengatakan bahwa Kepala Sekolah memberikan teguran kepadanya yang telah mengganggu Totto-chan dengan menarik rambutnya.

Kepala Sekolah menyampaikan nasihat bahwa anak laki-laki seharusnya bersikap sopan dan manis kepada anak perempuan serta menjaga mereka. Dikutipkan lain, Kepala Sekolah memberikan nasihat kepada seluruh peserta didik untuk tidak mengganggu binatang dan merusak kepercayaan bintang terhadap manusia. Penyampaian nasihat oleh Kepala Sekolah menunjukkan bahwa pendidik berupaya menanamkan nilai moral kepada peserta didik sebagai bagian pembentukan karakter dan pola interaksi satu arah membantu untuk memastikan pesan moral tersampaikan dengan jelas.

b. Karakter yang Terbentuk

1. Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Hadisi, 2015). Karakter disiplin terbentuk ketika pendidik memberikan perintah, arahan atau menyampaikan nasihat kepada peserta didik seperti yang terlihat pada kutipan nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, dan 11. Terbentuk karena secara tidak langsung peserta didik dilatih untuk menaati dan membiasakan diri terhadap aturan dan nilai yang disampaikan seperti memperhatikan objek belajar, mengikuti urutan pelaksanaan kegiatan, dan menanamkan nilai-nilai moral pada diri.
2. Empati, yaitu kemampuan merasakan perasaan yang dirasakan oleh orang lain dan dapat menempatkan diri pada posisi orang lain (Dani et al., 2024). Empati terbentuk ketika pendidik memperbolehkan peserta didik untuk kembali ke sekolah kapanpun mereka mau seperti yang terlihat pada kutipan nomor 5, disini Kepala Sekolah memahami bahwa tidak semua anak berada dalam kondisi dan kemampuan yang sama untuk menyelesaikan rute tes keberanian yang sudah ditentukan sebelumnya. Kepedulian Kepala Sekolah kepada peserta didik secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk tumbuh menjadi orang yang penuh empati juga karena peserta didik merasakannya dari orang lain. Hal yang sama juga tergambar pada kutipan nomor 7 dan 11 ketika Kepala Sekolah menyampaikan nasihat yang melarang peserta didik untuk mengganggu dan menyakiti orang lain maupun makhluk hidup, dan menyampaikan bahwa mereka harus saling bersikap sopan dan saling menjaga. Pada kutipan nomor 10, empati terbentuk ketika Kepala Sekolah mengajak peserta didik untuk memahami dan membantu seorang peserta didik baru yang berasal dari Amerika dan belum lancar berbahasa Jepang. Dengan meminta peserta didik membantu dan saling belajar satu sama lain, peserta didik diajarkan untuk memahami perasaan dan kesulitan yang dialami teman baru mereka.

3. Jujur, adalah mengatakan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tanpa unsur kebohongan atau penyembunyian fakta (Aini & Fatria, 2024) . Jujur terbentuk ketika peserta didik diperbolehkan tidak menyelesaikan seluruh rute tes keberanian seperti yang terlihat pada kutipan nomor 5. Peserta didik belajar untuk mengakui keterbatasan kemampuan yang mereka punya, sehingga peserta didik tumbuh untuk berani berkata jujur tentang kondisi mereka.
4. Kerja Sama, dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dengan menggabungkan tenaga dalam satu waktu untuk mencapai tujuan bersama (Sari & Herdiana, 2023). Kerja sama terbentuk ketika Kepala Sekolah memberikan arahan untuk mengerjakan tugas secara berkelompok dan peserta didik diharuskan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik, hal ini terlihat pada kutipan nomor 10.
5. Mandiri, adalah sikap untuk berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri (Shobirin & Andani, 2024). Terbentuk ketika perintah atau instruksi yang diberikan kepada peserta didik mengarahkan mereka untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Seperti mengambil keputusan sejauh mana mereka berpartisipasi dalam tes keberanian atau ketika mereka melakukan tugas-tugas yang diberikan ketika kegiatan piknik di hutan tanpa bantuan pendidik, yang terlihat pada kutipan nomor 5 dan 9.
6. Percaya Diri, merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri (Syam, dalam Oktariani, 2024). Percaya diri terbentuk ketika Kepala Sekolah tidak mengharuskan peserta didik menyelesaikan tes keberanian, hal ini membuat peserta didik merasa dihargai setiap usahanya meski mereka gagal menyelesaikan tes keberanian tersebut. Perasaan dihargai dan penerimaan dari Kepala Sekolah akan keterbatasan kemampuan dan kegagalan mereka membentuk rasa percaya diri pada diri peserta didik. Percaya didik juga terbentuk ketika peserta didik diberi tugas atau instruksi untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa didampingi pendidik dalam kegiatan piknik di hutan sebagaimana yang tergambar dalam kutipan nomor 9, ini akan membentuk kepercayaan diri peserta didik akan kemampuan mereka. Kepercayaan pendidik akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dan penghargaan akan setiap keputusan yang mereka ambil, berkontribusi dalam pembentukan karakter percaya diri.
7. Rasa Hormat, yaitu memperlakukan orang lain dengan hormat dan menggunakan bahasa sopan santun (Mnemonics, dalam Faridah, 2015). Rasa hormat terbentuk ketika peserta didik mematuhi dan mengikuti perintah dari pendidik, rasa hormat yang terbentuk bukan karena takut atau tumbuh dari rasa terpaksa tetapi karena melihat pendidik sebagai sosok yang menyampaikan ilmu pengetahuan. Hal ini karena dalam pemberian perintah dan arahan seperti pada kutipan 1, 2, 3, 4, 6, 8, dan 9, pendidik tidak menyampaikan dalam bentuk otoriter tetapi dengan cara membimbing sehingga peserta didik tidak merasa terpaksa untuk

mematuhi pesan yang disampaikan. Selain itu, rasa hormat juga terbentuk ketika peserta didik diajarkan untuk menghargai dan memperlakukan orang lain maupun makhluk hidup lainnya dengan baik. Seperti ketika Kepala Sekolah menasihati Oe untuk tidak mengganggu temannya lagi dan seharusnya sebagai anak laki-laki bersikap sopan dan menjaga anak perempuan seperti yang terlihat pada kutipan nomor 7. Kemudian juga terlihat pada kutipan nomor 11 ketika Kepala Sekolah mengingatkan peserta didik untuk tidak mengganggu binatang dan merusak kepercayaan mereka terhadap manusia.

8. Rasa Ingin Tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar (Yulianti et al., 2024). Rasa ingin tahu terbentuk melalui pengalaman belajar langsung peserta didik terhadap suatu objek yang dapat menarik ketertarikan mereka seperti mengamati proses penyerbukan bunga, cara kerja roller, cara mendirikan tenda dan cara menanam tumbuhan yang tergambar pada kutipan nomor 1, 3, 4, dan 8. Selain itu rasa ingin tahu juga terbentuk ketika Kepala Sekolah mengajak peserta didik untuk belajar bahasa baru dan bertanya tentang kehidupan di Amerika kepada Miyazaki yang merupakan peserta didik baru yang berasal dari Amerika sebagaimana terdapat dalam kutipan nomor 10, ajakan dari Kepala Sekolah mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu mereka dengan belajar bahasa baru dan memahami budaya yang berbeda.
9. Tanggung Jawab, adalah kemauan untuk menerima berbagai konsekuensi dari tindakan tersebut (Utami, 2023). Tanggung jawab terbentuk ketika Kepala Sekolah tidak memaksa peserta didik untuk menyelesaikan tes keberanian walau tes ini bertujuan untuk mengetahui keberanian mereka terlihat pada kutipan nomor 5, disini Kepala Sekolah memberikan peserta didik pilihan untuk menyelesaikan tes keberanian hingga selesai atau berhenti di tengah-tengah rute. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas pilihan yang mereka pilih, karena bisa jadi pilihan yang mereka ambil berbeda dengan teman-teman satu kelompok. Tanggung jawab juga terbentuk ketika Kepala Sekolah memberi nasihat untuk menghargai dan bersikap baik kepada teman dan makhluk hidup lain sebagaimana kutipan nomor 7 dan 11, peserta didik diajarkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga kehidupan sosial yang harmonis dan sadar akan konsekuensi tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Selain itu, pada kutipan nomor 9 tanggung jawab terbentuk ketika Kepala Sekolah memberikan peserta didik tugas-tugas untuk membuat sup daging yang harus mereka kerjakan dan selesaikan saat kegiatan piknik di hutan.
10. Toleransi, adalah suatu sikap menghargai perbedaan dan keberagaman serta saling menghargai yang bertujuan untuk membangun kehidupan yang damai (Atmaja, 2020). Toleransi terbentuk ketika Kepala Sekolah memperkenalkan seorang peserta didik baru bernama Miyazaki yang

berasal dari Amerika seperti yang tampak pada kutipan nomor 10 dan menjelaskan bahwa Miyazaki tidak lancar berbahasa Jepang dan belum terbiasa tinggal di Jepang. Penyampaian perbedaan bahasa dan budaya yang timbul diantara peserta didik disampaikan dengan cara positif dengan mengajak peserta didik saling belajar bahasa dan budaya baru, sehingga peserta didik tidak merasa bahwa perbedaan berupa penghalang tetapi suatu hal yang baru untuk dipelajari yang mengajarkan peserta didik untuk menghargai keberagaman dan perbedaan yang ada diantara mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas disimpulkan bahwa pola interaksi satu arah antara pendidik dan peserta didik dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* dapat membentuk karakter pada diri anak. Pola interaksi satu arah disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam bentuk perintah, penjelasan, arahan, dan nasihat. Dimana penyampaiannya dilakukan secara halus dan penuh perhatian sehingga tetap bisa membentuk komunikasi yang efektif.

Pola interaksi yang dilakukan secara konsisten dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, mampu membentuk karakter yang positif pada peserta didik. Melalui pola interaksi satu arah yang melibatkan empati dan memperhatikan kondisi peserta didik, karakter yang terbentuk berupa disiplin, empati, jujur, kerja sama, mandiri, percaya diri, rasa hormat, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan toleransi. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan terkait pola-pola interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta sebagai referensi bagi pendidik dalam membentuk pola interaksi dengan peserta didik sehingga memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan terjadinya pembentukan karakter pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Addina Nur, A. (2024). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Relevansinya pada Anak Usia Sekolah Dasar* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/22991>
- Aini, R., & Fatria, F. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Integritas dalam Novel Buya Hamka. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 2451–2458. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7704>
- Ali, M., & Asrori, M. (2017). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Amaruddin, H., Dardiri, A., Efianingrum, A., Hung, R., & Purwanta, E. (2024). Novel Totto-chan by Tetsuko Kuroyanagi: A Study of Philosophy of Progressivism and Humanism and Relevance to the Merdeka Curriculum in Indonesia. *Open Education Studies*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.1515/edu->

2024-0006

- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- Atmaja, I. M. D. (2020). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113–121. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i1.23947>
- Dani, A. R., Firliani, A. A., Dewi, A., Azizah, W. A., & Arifdiyani, I. (2024). Menumbuhkan Karakter Empati Menggunakan Metode Menonton Film Animasi “Umbrella” di Fase C Kelas VA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2116–2124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7704>
- Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Jurnal Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 62–76. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9707>
- Faridah, D. N. (2015). Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 45–66. <https://doi.org/10.29080/jbki.2015.5.1.45-66>
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50–69. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/download/410/395>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lusty, O. E., Astuti, T., & Lazuardi, D. R. (2021). Analisis Nilai Moral Tokoh Utama Novel ‘Refresi’ Karya Fakhrisana Amalia. *Kajian Sastra Nusantara Linggau (KASTRAL)*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.55526/kastral.v1i1.6>
- Oktariani, D. (2024). Penanaman Karakter Percaya Diri Mahasiswa PAUD Melalui Pementasan Tari di Ruang Publik: Cultivation of Confident Character in Preschool Students Through Dance Stages in Public Spaces. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 11–18. <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/108/45>
- Rahim, A., Jabar, M. A., Zahira, T., Nazhif, N., & Widodo, S. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Pelajar Ma’had Al-Zaytun. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2878–2883. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4107>
- Ramadhan, S., Gusmaneli, & Widiananda, F. (2024). Pendidik dan Peserta Didik: Peran dan Hubungannya dalam Proses Pendidikan. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 7(5), 1–5. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4702199>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-siswi dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 24–36. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>
- Sari, P. A. N., & Herdiana, H. R. (2023). Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel

- KKN (Kuliah Kerja Ngebaper) Karya Nurul Vidya Utami. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 145–156. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8890>
- Shobirin, M. S., & Andani, D. D. C. (2024). Peran Pola Asuh Orang Tua Pengganti Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwrek Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(4), 1864–1888. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1189/1053>
- Sugianto, S. (2021). *Pola Interaksi Antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bengkulu Selatan* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7592/1/SKRIPSI>
- Utami, W. S. (2023). Nilai Moral Tokoh Satya dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 169–178. <https://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/505/231>
- Yulianti, Y., Wati, S., Rahmawati, D., Sari, N. I., & Ulandari, S. (2024). Kreativitas Guru dalam Membentuk Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Metode Gamifikasi. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 3338–3342. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/370/441>